

STUDI PSIKOLOGI SASTRA TOKOH BIMA: INDOKTRINASI BUDAYA AGRARIA KONTEMPORER

Harpen Dwi Jaksana^{1*}; Sunardi²; Ahmad Arif Musadad³

^{1*}Prodi Pendidikan Sejarah Pasca Sarjana UNS, ^{2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS, Jalan Ir. Sutami No. 36 A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Telepon: 082257910838, E-mail: harpendwi@student.uns.ac.id, nardi_ip@uns.ac.id, akhmadarifmusadad@staff.uns.ac.id.

Naskah masuk: 05-03-2029

Revisi akhir: 27-05-2019

Disetujui terbit: 30-05-2019

STUDY THE LITERATURE PSYCHOLOGY OF BIMA: CONTEMPORARY AGRARIAN CULTURE INDOCTRINATION

Abstract

Literary works are a means of connecting messages that manifest in psychological symbols. Bima, who is a character in a literary work of the archipelago, possesses various meanings. Bima is always seen as a knight in the Mahabharata epic. His other side which is rarely seen is from the psychological point of view which is closely related to agrarian culture. Using the textual approach in literary psychology, this study examines the connection between Bima figure and agrarian culture. The explanation then becomes the basis of indoctrination to reflect the past agrarian culture to maintain contemporary agrarian culture.

Keywords: literary work, psychology, Bima, agrarian culture.

Abstrak

Karya sastra merupakan sarana penyambung pesan yang berwujud dalam simbol psikologis. Bima merupakan bagian dari khasanah karya sastra Nusantara yang mengandung seribu makna. Sisi yang jarang dilihat adalah di mana Bima memiliki simbol psikologis yang sangat erat kaitannya dengan budaya agraris. Bima selalu dilihat sebagai kesatria di dalam wiracarita Mahabharata. Artikel ini mengkaji sosok Bima dari sudut pandang yang berbeda. Menggunakan pendekatan tekstual dalam psikologi sastra, artikel ini menampilkan substansi keterkaitan sosok Bima dalam budaya agraris. Ulasan tentang substansi tersebut kemudian menjadi landasan indoktrinasi untuk merefleksikan budaya agraris masa lampau dalam merawat budaya agraris kontemporer.

Kata kunci: Psikologi sastra, Bima, budaya agraris

I. PENDAHULUAN

Psikologi dan sastra merupakan dua aspek pengetahuan yang berbeda, namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta berarti tulisan yang mengandung unsur seni dan estetika. Disisi lain, Psikologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental yang dialami oleh manusia.¹ Sastra dan Psikologi sama-sama memiliki unsur yang tidak bisa dipisahkan yaitu aktifitas mental manusia. Dalam perkembangannya studi psikologi sastra menjadi sebuah teori yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah aktifitas kejiwaan atau mental yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Psikologi sastra berkembang dikarenakan meluasnya ajaran-ajaran Sigmund Freud yang diterbitkan dalam *The Interpretation of Dreaming dan Three Contributions to a Theory of Sex*. Freud percaya bahwa masyarakat menyublimkan, atau menyalurkan ketidaksadarannya melalui proses kreatif.² Aktifitas kejiwaan yang menjadi sorotan bisa berasal dari tokoh yang ada dalam karya sastra tersebut, pengarang yang menciptakan karya sastra, dan bahkan dapat berasal dari pembaca karya sastra.³ Hal ini dipertegas oleh Carl Gustav Jung bahwa psikologi sastra ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus yaitu pendekatan tekstual, pendekatan reseptif-pragmatik, dan pendekatan ekspresif.⁴

Pendekatan tekstual digunakan untuk aspek psikologis tokoh yang terdapat dalam karya sastra. Pendekatan reseptif-pragmatik digunakan untuk mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat dari sebuah karya sastra. Dan pendekatan ekspresif digunakan untuk mengkaji aspek

psikologis sang penulis dari sebuah karya sastra.⁵ Dengan demikian, psikologi sastra dapat diartikan sebagai teori yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.⁶ Dalam penelitian ini digunakan teori psikologi sastra untuk menyoroti nilai terutama ketika berada dalam jalur *historical value*, prinsip-prinsip klasik yang mewarnai peninggalan-peninggalan karya sastra, bahkan relief candi yang terkait dengan tokoh Bima. Penelitian tidak difokuskan untuk menyoroti sebuah karya sastra tertentu, melainkan melihat sosok Bima secara luas dalam beberapa sastra untuk menganalisa nilai kejiwaan atau mental tokoh Bima.

Terkait tokoh Bima, karya sastra yang menyebutkan maupun menceritakan tokoh ini banyak ditemukan dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Temuan tertua berupa tulisan yang menyebutkan tokoh Bima terdapat pada prasasti Wukajana berangka tahun 908 Masehi.⁷ Pada periode-periode berikutnya banyak ditemukan karya sastra yang menceritakan Bima baik berupa kakawin, parwa dan serat. Contoh karya sastra terkenal yang menceritakan Bima adalah kakawin *Bharatayuda, Adiparwa, dan Serat Dewaruci*.

Tokoh Bima dalam beberapa karya sastra yang disebutkan di atas lebih dikenal sebagai seorang kesatria yang gagah perkasa, panglima perang, pemberani, kuat dan memiliki jiwa patriotik yang sangat heroik.⁸ Akan tetapi, dalam beberapa karya sastra lain Bima juga digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya memiliki jiwa seorang kesatria yang gagah perkasa. Beberapa naskah seperti

1 Ryan Hidayat and Fauzi Rahman, "Tinjauan Psikologi Sastra pada Tokoh Utama dalam Novel *Metropop One Last Chance* Karya Stephanie Zen," *DEKSI*, Vol. 10, No. 2 (2019), hlm. 167.

2 Ahmad Zaenuri, "Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni Menurut Psikoanalisis Sigmund Freud," *Jurna; Imajinasi*, Vol. 4, No. 2 (2008), hlm. 1-15.

3 E. A. Gutheil, "Literature and Psychology," *American Journal of Psychotherapy*, 6.1 (2018), hlm. 27.

4 Carl Gustav Jung, "Psychology and literature," *The Spirit in Man, Art and Literature*, (2010), hlm. 31.

5 Carl Gustav Jung, "Psychology and literature," *The Spirit in Man, Art and Literature*, (2010), hlm. 32.

6 Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Jakarta: Kav Maduskimo, 2011), hlm. 6.

7 Woro Aryandini, *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Universitas Indonesia PRESS, 2000), hlm. 15.

8 Samrotul Ilmi Albiladiyah, "Keteladanan Tokoh Bima," *Jurnal Jantra*, Vol 9 No 2, (2014), hlm. 139-147.

Lampahan Bima Medamel dan *Lampahan Bima Tulak* memberikan penggambaran yang berbeda tentang tokoh Bima. Dalam dua naskah tersebut Bima diceritakan sebagai sosok yang erat kaitannya dengan pertanian atau budaya agraris.⁹ Karya sastra *Lampahan Bima Medamel* dan *Lampahan Bima Tulak* menjadi fakta sejarah bahwa budaya agraris menjadi sebuah ajaran yang melekat dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Nusantara sejak zaman dahulu.

Beberapa naskah dan lakon tersebut sebenarnya mengandung sebuah pesan simbolik bahwa bangsa ini memiliki budaya agraris yang begitu kuat. Literasi terkait tokoh Bima hanya populer pada tema-tema seputar konflik peperangan Pandawa melawan Kurawa. Tema-tema di mana Bima hanya digambarkan sebagai sosok kesatria dan panglima perang yang kuat dan gagah perkasa. Kondisi ini memunculkan pemahaman pada masyarakat bahwa Bima tokoh yang memiliki nilai patriotik tanpa ada nilai lain yang dapat diteladani dari tokoh tersebut. Fakta ini didukung dengan belum adanya penelitian tentang tokoh Bima yang mengkaji keterkaitannya dengan budaya agraris.

Masih banyak sumbangan-sumbangan literasi karya sastra terkait tokoh yang mengandung nilai, Bima adalah wayang seribu makna dan tafsir nilai, historisitas yang diramu Aris Wahyudi dalam karya ilmiahnya memberikan asumsi kehidupan Bima dari sudut pandang orang-orang didekatnya, mengkristalkan nilai doktrinasi positif pada pembentukan psikologis dalam jagad pewayangan.¹⁰ Nilai-nilai historis dalam tokoh Bima bisa menjadi fondasi untuk melakukan indoktrinasi budaya agraris dengan mengambil nilai-nilai budaya agraris masa lampau dan menjadikan cerminan untuk merefleksikan budaya agraris kontemporer.

Permasalahan yang muncul pada era ini adalah semakin terhimpitnya budaya agraris di Indonesia dengan datangnya era revolusi industri.

Orientasi pembangunan ekonomi lebih mengarah pada pembangunan industri yang sangat masif tanpa memikirkan kaidah sosio kultural yang telah diwariskan oleh para pendahulu bangsa. Industrialisasi di bidang pertanian juga telah mengubah budaya agraris masyarakat. Lahan-lahan pertanian tidak lagi dimiliki oleh masyarakat dan berubah menjadi milik perseorangan dalam wujud perkebunan yang mengarah pada sistem kapitalis.¹¹ Oleh karena itu, sangat penting melakukan proses indoktrinasi pada generasi muda tentang pentingnya menjaga budaya agraris sebagai bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan sistem agraris.¹²

Artikel ini bertujuan untuk menganalisa nilai-nilai budaya agraris yang terkait dengan tokoh Bima sebagai warisan budaya agraris masa lampau. Warisan budaya agraris tersebut harus menjadi wawasan bagi generasi penerus bangsa terkait pentingnya menumbuhkan semangat budaya agraris. Harapan yang tersematkan dalam hasil penelitian ini adalah, artikel ini mampu memberikan wawasan bagi khalayak tentang wawasan pencitraan tokoh Bima. Bima bukan hanya tokoh yang digambarkan sebagai sosok yang kuat, gagah berani dan kesatria melainkan ada sisi lain dari tokoh Bima yang juga harus diketahui dan dipahami. Pemahaman terkait tokoh Bima tersebut juga diharapkan dapat merefleksikan budaya agraris sebagai warisan pendahulu bangsa untuk memperkokoh budaya agraris kontemporer.

II. HISTORISITAS DAN PERKEMBANGAN KARYA SASTRA BIMA

Dinamika sejarah kebudayaan Jawa melahirkan banyak sekali karya sastra yang merupakan jejak peradaban masyarakat Jawa terdahulu. Karya sastra Jawa kuno mulai berkembang sekitar akhir abad ke-8 sampai pada abad ke-15 yang merupakan periode kerajaan bercorak Hindu-Buddha di

9 Woro Aryandini, *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Universitas Indonesia PRESS, 2000), hlm. 21.

10 Aris Wahyudi, "Lakon Laire Antasena: Konsep "Jembar Tanpa Pagut" dalam Tradisi Wayang Ngayogyakarta," *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* (2018).

11 Iim Imadudin, "Dampak Kapitalisme Perkebunan terhadap Perubahan Kebudayaan Masyarakat di Kawasan Subang 1920-1930," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 6, No. 1 (2018), hlm. 65.

12 Isyanti, "Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris," *Jantra*, Vol. 2, No. 3 (2007), hlm. 131-5.

Nusantara.¹³ Setiap daerah di Jawa yang melahirkan pujangga selalu meninggalkan rekam jejak karya sastra berupa kakawin, *serat*, maupun *parwa*. Karya sastra yang lahir selalu identik atau diilhami oleh kepercayaan yang berkembang pada masanya. Karya sastra yang lahir pada masa kerajaan Hindu-Buddha akan identik dengan ajaran kehidupan yang bernuansa kepercayaan Hindu-Buddha.¹⁴ Hal ini juga dapat dikaitkan dengan legitimasi kekuasaan pada saat itu.

Karya-karya sastra tersebut memang merupakan serapan dari cerita induknya yaitu epos Mahabharata yang berasal dari India. Pengaruh kebudayaan Hindu-Budha memang sangat kental terasa, akan tetapi karya-karya sastra Jawa kuno tersebut telah banyak mendapat penyesuaian dengan falsafah moralitas hidup orang Jawa.¹⁵ Dengan demikian, Bima dalam kebudayaan Jawa memiliki citra atau penggambaran yang berbeda dengan Bima yang terdapat dalam epos Mahabharata.

Isi dari karya-karya sastra tersebut telah menjadi representasi kehidupan yang ingin dicapai oleh masyarakat Jawa. Banyaknya temuan karya sastra yang menceritakan sosok Bima menunjukkan bahwa Bima adalah tokoh pewayangan yang sangat dikenal dan digemari oleh masyarakat. Bima diceritakan sebagai anak dari pandu dan merupakan salah satu dari pandawa. Bima memiliki watak yang tegas, kuat, dan pemberani.¹⁶

Bima dalam kebudayaan Jawa memiliki banyak sekali bentuk narasi yang berupa hasil karya sastra para pujangga dimasa Jawa kuno. Karya sastra berupa *kakawin*, *parwa* maupun *serat* terkait sosok Bima selalu mengandung unsur edukasi tentang moralitas kehidupan. Dalam hal ini, sangat jelas jika Bima dalam kebudayaan Jawa dan sebagai karya sastra memiliki fungsi

edukasi.¹⁷ Selain sebagai fungsi edukasi, karya sastra khususnya yang terkait tokoh Bima juga memiliki fungsi lain seperti doktrinasi politik dan kekuasaan maupun sebagai ajaran keagamaan.¹⁸ Hampir semua jenis hasil budaya berupa karya sastra Jawa kuno selalu memiliki nilai edukasi untuk masyarakat atau bahkan memang diciptakan untuk sarana edukasi. Bima dalam kebudayaan Jawa mengandung unsur nilai karakter yang cukup kompleks, bahkan di masing-masing cerita yang dimuat dalam bentuk serat, kakawin maupun parwa Bima memiliki penggambaran atau pencitraan yang berbeda. Penggambaran yang beragam terkait sosok Bima tentu juga mengandung unsur nilai yang juga berbeda.

Secara historis, dalam kebudayaan Jawa penyebutan pertama kali tokoh Bima ada pada prasasti Wukajana yang berangka tahun 908 Masehi. Dalam prasasti ini Bima disebutkan sebanyak dua kali, pertama adalah Bima membekuk Kicaka kemudian yang kedua nama Bima digunakan sebagai judul pagelaran wayang yaitu Bima muda. Tulisan dalam prasasti Wukajana masih menggunakan bahasa Jawa kuno, berikut kutipan pada prasasti Wukajana:

*Si nalu macarita bhima kumara mangigal kicaka.
Si jaluk macarita Ramayana maminus mabanol si mukmuk si galigi mawayang buat hyang macarita bima ya kumara.*¹⁹

Terjemahan:

Si nalu menceritakan Bhima muda membekuk Kicakak. Si Jaluk menceritakan kisah Ramayana dalam pagelaran wayang untuk sang raja berjudul Bima muda.

Kutipan dalam prasasti Wukajana mengindikasikan bahwa pada saat itu epos Mahabharata telah sampai ke Nusantara dan tokoh Bima telah dikenal oleh masyarakat.

13 I. Nyoman Suarka, "Sastra Jawa Kuna: Sebuah Cermin," *Atavisme*, Vol. 12, No. 1 (2009), hlm. 31–5.

14 P. J. Zoetmulder, *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm. 24.

15 Selu Margaretha Kushendrawati, "Wayang dan Nilai-nilai Etis: Sebuah Gambaran Sikap Hidup Orang Jawa," *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 2, No. 1 (2016), hlm. 105, <http://paradigma.ui.ac.id/index.php/paradigma/article/view/21>.

16 Samrotul Ilmi Albiladiyah, "Keteladanan Tokoh Bima," *Jurnal Jantra*, Vol 9 No 2, (2014), hlm. 139-147.

17 Ferdi Arifin, "Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti," *Jantra*, Vol. 8, No. 1 (2013), hlm. 75–82.

18 Seno Gumira Ajidarma, "Politics of Identity in the Indonesian Wayang Comics," *MUDRA Journal of Art and Culture*, Vol. 32, No. 3 (2017).

19 Woro Aryandini, *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Universitas Indonesia PRESS, 2000), hlm. 25.

Tahun 991 Masehi sampai tahun 1016 Masehi dibawah pemerintahan Raja Dharmawangsa sebagian dari teks-teks dari epos Mahabharata yang berasal dari India disadur dari bahasa sansekerta kedalam bahasa Jawa kuno.²⁰ Hasil saduran tersebut menghasilkan beberapa *parwa* seperti *Adiparwa*, *Wirataparwa*, *Udyogaparwa* dan *Prastanikaparwa*. Penyaduran teks Mahabharata ini berimplikasi cukup luas, cerita terkait tokoh Bima kemudian bertransformasi menjadi beberapa *parwa* yang telah menggunakan bahasa Jawa kuno. Dalam beberapa *parwa* tersebut penggambaran tokoh Bima sudah mulai disisipkan unsur budaya nusantara.

Bima dalam beberapa *parwa* seperti *Adiparwa*, *Wirataparwa*, *Udyogaparwa* dan *Prastanikaparwa* digambarkan sebagai sosok kesatria yang pemberani, tegas dan pelindung bagi keluarga. Bima dalam *Adiparwa* disebutkan sebagai sosok yang punya rasa tanggung jawab yang besar dalam melindungi ibu dan saudara-saudaranya sehingga dia sendiri terjaga ketika ibu dan semua saudaranya tertidur.²¹ Cerita dalam *Adiparwa* ini sama dengan pertunjukan wayang kulit lakon “*Pandawa Boyong*”. Hampir semua narasi yang terkait dengan cerita dalam epos Mahabharata ketika sampai di Jawa ditransformasikan ke dalam sebuah seni pertunjukan wayang kulit. Hal ini merupakan bentuk perbedaan yang sangat mencolok antara kebudayaan India dan Jawa. Penyebutan Bima dalam beberapa *parwa* tersebut juga terlihat cukup menonjol, hal ini menunjukkan jika Bima adalah sosok yang penting.²²

Penggambaran sosok Bima sebagai sosok kesatria memang merupakan citra utama Bima didalam epos Mahabharata. Ini juga bisa dikaitkan dengan masa penciptaan beberapa *parwa* tersebut, dimana *parwa* tersebut diciptakan pada masa

kerajaan Hindu-Buddha sehingga, budaya India sebagai asal kepercayaan Hindu-Buddha yang masuk ke Nusantara juga kental terasa. Masa kerajaan juga merupakan masa dimana peperangan masih sering terjadi.²³ Keadaan ini mungkin berkaitan dengan citra sosok kesatria yang gagah pemberani juga menjadi hal yang sangat relevan untuk diedukasi kepada masyarakat pada zaman itu.

Pada masa Kerajaan Kadiri yang terletak di Jawa Timur kesusastraan Jawa kuno berada dalam puncaknya. Pada masa ini banyak sekali pujangga yang berhasil menciptakan *kakawin* sabagai hasil dari karya sastra. Salah satu *kakawin* yang tercipta pada masa ini adalah *kakawin Bharatayuddha* yang diciptakan oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh.²⁴ *Kakawin Bharatayuddha* merupakan bentuk saduran dari cerita dalam epos Mahabharata yang bercerita tentang perang *Bharatayuddha*.

Cerita yang termuat dalam *Kakawin Bharatayuddha* yang diciptakan Mpu sedah dan Mpu Panuluh citra Bima masih tetap mengacu pada cerita induknya dalam epos Mahabharata yakni sebagai pahlawan perang yang gagah berani dan perkasa.²⁵ Tampaknya, dalam beberapa karya sastra yang telah disebutkan citra bima masih menunjukkan kemiripan dengan cerita induknya yang berasal dari epos Mahabharata.

Pada masa Kerajaan Majapahit, karya sastra juga tumbuh dengan subur. Banyak sekali karya sastra yang tercipta pada masa kerajaan ini seperti *Nagarakrtagama*, *Sutasoma*, *Arjunawijaya* dan *Kitab Nawaruci*. Terkait dengan tokoh Bima, karya sastra yang secara khusus menceritakan tokoh Bima tercipta pada masa ini yaitu terdapat dalam *Kitab Nawaruci*. *Kitab Nawaruci* menjadi salah satu karya sastra yang secara khusus menceritakan Bima. Selain itu, kitab ini benar-benar lepas dari cerita induknya dalam epos Mahabharata.²⁶

20 P. J. Zoetmulder, *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm. 36.

21 Woro Aryandini, *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Universitas Indonesia PRESS, 2000), hlm. 15.

22 Woro Aryandini, *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Universitas Indonesia PRESS, 2000), hlm. 41.

23 Agustijanto Indradjaja, Pusat Arkeologi Nasional, and Endang Sri Hardiati, “Awal Pengaruh Hindu Buddha Di Nusantara,” *KALPATARU; Vol 23, No 1 (2014)*, Vol. 23, No. 1 (2014), hlm. 17–34.

24 Woro Aryandini, *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Universitas Indonesia PRESS, 2000), hlm. 44.

25 P. J. Zoetmulder, *Kalangwan. Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Jakarta: Djambatan, 1983), hlm. 58.

26 Samrotul Ilmi Albiladiyah, “Keteladanan Tokoh Bima,” *Jurnal Jantra*, Vol 9, No 2, (2014), hlm. 139-147.

Setelah Majapahit runtuh, pemerintahan di Jawa beralih ke Kerajaan Demak yang bercorak Islam. Bersamaan dengan hal tersebut unsur-unsur ajaran Islam juga mulai berpengaruh terhadap kesusastraan Nusantara. Pengaruh ajaran Islam dalam kesusastraan Nusantara semakin kental terasa ketika masa Kerajaan Mataram Islam dibawah pimpinan Sultan Agung (1613 M – 1646 M). Sultan Agung berupaya untuk menaikkan pamor kerajaan pada bidang kebudayaan.²⁷

Tahun 1750 M Kerajaan Mataram tunduk pada VOC yang berimplikasi pada munculnya perjanjian Giyanti. Perjanjian Giyanti berdampak pada terbaginya Kerajaan Mataram menjadi kerajaan-kerajaan yang tersebar di Surakarta dan Yogyakarta. Surakarta kemudian terpecah menjadi Kasunanan dan Mangkunegaran. Pada masa kerajaan Kasunanan dan Mangkunegaran di Surakarta penulisan karya sastra cukup berkembang pesat. Penulisan karya sastra yang terkait dengan tokoh Bima banyak yang merupakan hasil saduran dari karya sastra Jawa yang tercipta pada masa pra-Islam. Contohnya seperti *Kakawin Bharatayudha* dan Kitab *Nawaruci* disadur menjadi *Serat Baratayuda* dan *Serat Dewaruci*. Cerita dalam bentuk saduran dua karya sastra ini tidak terlalu banyak berubah. Hanya saja nuansa ajaran yang sebelumnya masih Hindu-Buddha telah berubah menjadi nuansa ajaran Islam.²⁸

III. PSIKOLOGI SASTRA TOKOH BIMA DALAM BUDAYA AGRARIS

Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra sebagai pisau analisis untuk mengkaji makna simbolik tokoh Bima sebagai tokoh dalam karya sastra. Seperti telah dijelaskan pada bab pendahuluan, bahwa teori psikologi sastra di topang

oleh tiga pendekatan sekaligus yaitu tekstual, pendekatan reseptif-pragmatik, dan pendekatan ekspresif.²⁹ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tekstual, yaitu penelitian ini mengkaji sisi psikologis Bima sebagai tokoh yang dinarasikan dalam karya sastra. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tokoh Bima dalam kaitannya dengan budaya agraris, mengingat sisi inilah yang jarang diungkap dalam beberapa penelitian terdahulu.

Bima sebagai bagian dari karya sastra memiliki nilai psikologis yang beragam sesuai dengan penggambaran tokoh Bima dalam cerita yang dimuat pada masing-masing karya sastra. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa sesuai laju pergerakan zaman, karya sastra yang terkait dengan tokoh Bima telah memiliki alur yang berbeda sesuai dengan kondisi pada zaman dimana karya sastra tersebut diciptakan. Karya sastra yang terkait dengan tokoh Bima memang selalu identik dengan penggambaran sosok Bima sebagai kesatria, pahlawan perang yang kuat, berani, tegas, dan patriotik. Sebagai catatan, genre heroisme pada era klasik telah berkembang dari kepentingan dogma menjadi kepentingan politik, sosial dan ekonomi.³⁰

Dalam kaitannya dengan budaya agraris terdapat dua karya sastra yang bercerita tentang Bima dan budaya agraris. Dua naskah tersebut adalah naskah *Lampahan Bima Tulak* dan *Lampahan Bima Medamel*.³¹ Kedua naskah tersebut merupakan koleksi Ir. Moen yang tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden dengan kode inventaris LOr. 12.577 No. 10 dan LOr. 12.577 No. 13. Kedua naskah tersebut ditulis menggunakan huruf Jawa dan berbahasa Jawa belum ditemukan naskah serupa dalam katalog lain. Selain itu, juga terdapat satu cerita yang juga mengisahkan Bima dan kaitannya dengan budaya agraris yaitu dalam lakon

27 Yoland Prahastya Fionerita, Kundharu Saddhono, and Djoko Sulaksono, "Tinjauan Kritis Serat Nitik Sultan Agung sebagai Sumber Sejarah," *Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 27, No. 2 (2017).

28 S.R. Saktimulya, "Penyalinan dan Penyaduran Naskah Pakualaman pada Masa Paku Alam V (1878—1900)," *ATAVISME*, Vol. 17, No. 1 (2014), hlm. 95.

29 Carl Gustav Jung, "Psychology and literature," *The Spirit in Man, Art and Literature*, (2010), hlm. 32

30 Lydia Kieven, "Temples in context of religion and politics," *Following the Cap-Figure in Majapahit Temple Reliefs* (2013).

31 Woro Aryandini, *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Universitas Indonesia PRESS, 2000), hlm. 29.

wayang *Babad Alas Wanamarta*.³² Bukti historis lain juga banyak yang menunjukkan simbol-simbol Bima dan budaya agraris Nusantara. Peninggalan sejarah berupa relief candi memberikan petunjuk bahwa ada kaitan antara tokoh Bima dengan budaya agraris. Pada beberapa candi Bima dilambangkan dengan simbol *phallus* yang merupakan lambang dari kesuburan.³³

Narasi yang terdapat dalam naskah *Lampahan Bima Tulak* yang diinventarisasi Moens bercerita tentang para Pandawa yang sedang membicarakan rencana pembukaan hutan Suwelagiri untuk dijadikan persawahan. Rencana ini berdasarkan perintah dari dewa yang disampaikan melalui Prabu Darmakusuma. Dalam naskah tersebut, Pandawa diperintahkan untuk membuka lahan persawahan dalam tempo satu hari dan luasnya disesuaikan dengan kekuatan masing-masing. Prabu Darmakusuma beserta para Pandawa kemudian menanam lahan persawahan tersebut dengan padi dan merawat sampai padi-padi tersebut berbuah. Padi-padi yang ditanam oleh Prabu Darmakusuma dan para Pandawa kemudian diserang oleh hama yang dibawa oleh Puthu Jayapala dari Kerajaan Nganjuk. Selanjutnya diceritakan bahwa Prabu Darmakusuma beserta para Pandawa yang lain mengikuti Bima untuk mengatasi hama-hama tersebut. Bima berjalan paling depan diikuti Prabu Darmakusuma dan Pandawa lain di belakangnya tanpa mengenakan busana, Bima kemudian membacakan mantra dan *phallus*nya memancarkan sinar sehingga para hama ketakutan dan pergi.

Lampahan Bima Tulak yang mengisahkan jasa Bima dalam memberantas hama ini mengandung nilai revolusi agraria dalam bentuk doktrinasi sebab kebutuhan masyarakat pada bidang agraria. Nilai psikologis selanjutnya terkait dengan pembukaan lahan persawahan. Dalam cerita tersebut pembukaan lahan hanya dilakukan selama sehari

dan disesuaikan dengan kekuatan masing-masing Pandawa. Waktu dan kekuatan yang dijadikan batasan untuk membuka lahan persawahan merupakan simbol yang melambangkan batasan dalam melakukan eksploitasi alam. Cerita ini sebenarnya menyampaikan pesan bahwa budaya agraris harus memperhatikan ekologi. Pemanfaatan alam harus dilakukan dengan bijaksana sehingga tidak merusak kondisi ekologis alam. Nilai psikologis selanjutnya adalah berkaitan dengan cerita pada saat Bima dan para Pandawa lain melakukan ritual mengusir hama. Bima melakukan ritual tersebut tanpa berbusana dan *phallus* dari Bima memancarkan cahaya yang membuat para hama takut. Hal ini menunjukkan bahwa *phallus* Bima memang digambarkan sebagai perlambang kesuburan sehingga mampu membasmi hama dan tanaman padi menjadi subur.³⁴

Naskah yang kedua yaitu yang berjudul *Lampahan Bima Medamel* yang juga diinventarisasi oleh Moens juga erat kaitannya dengan budaya agraris. Naskah ini bercerita tentang Bima yang tinggal di negeri bernama Jodipati mendapat perintah dari Dewaruci untuk menanam padi *ketan gondhil*. Jika Bima berhasil menanam padi tersebut maka Dewaruci mengatakan keturunan Bima kelak akan menjadi raja di tanah Jawa. Bima kemudian menyuruh anaknya yaitu Antasena dan Gatutkaca untuk mencari bibit tanaman tersebut. Selanjutnya Bima beserta istri dan anaknya menanamkan bibit tersebut. Unsur *phallus* kembali muncul dalam cerita ini, yaitu ketika tanaman padi mulai diserang oleh hama dan Bima mengusir menggunakan *phallus*-nya.³⁵

Cerita ini mengandung unsur nilai psikologis bahwa budaya agraris merupakan kunci untuk mendapatkan kemakmuran dalam hidup. Budaya agraris akan menjadikan masyarakat hidup dalam kemakmuran dengan memanfaatkan kekayaan

32 Novia Wahyu Wardhani and N. Noorochmat, "Revolusi mental dalam cerita Babad Alas Wanamarta," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 13, No. 2 (2018), hlm. 182.

33 A. Halim, "The Meaning of Ornaments in the Hindu and Buddhist Temples on the Island of Java (Ancient-Middle-Late Classical Eras)," *Riset Arsitektur (RISA)*, Vol. 1, No. April (2017), hlm. 49–68.

34 Woro Aryandini, *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Universitas Indonesia PRESS, 2000), hlm. 63.

35 Woro Aryandini, *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Universitas Indonesia PRESS, 2000), hlm. 73.

alam. Selain itu, melalui budaya agraris yang memanfaatkan alam dengan bijaksana, manusia akan menjadi tuannya atau menjadi raja di tanahnya sendiri. Proses penanaman padi juga melambangkan perpaduan antara kesabaran dan kerja keras untuk mendapatkan hasil.³⁶ Fakta historis berupa karya sastra terkait tokoh Bima ini menunjukkan bahwa budaya agraris telah tertanam sejak dulu dalam kehidupan masyarakat di Nusantara. Dua cerita di atas memiliki kesamaan dalam tema cerita yaitu terkait budaya agraris dan penggambaran *phallus* Bima. Yang perlu mendapat perhatian lebih, dua cerita di atas menggambarkan tentang kehebatan *phallus* Bima. *Phallus* selalu berkaitan dengan simbol beberapa hal. *Phallus* Bima selalu dikonsepsikan sebagai organ tubuh Bima yang memiliki kekuatan gaib terkait dengan kesuburan, hal ini ditunjukkan dalam dua cerita yang telah diulas sebelumnya.

Fakta historis lain yang menggambarkan keterkaitan tokoh Bima dengan kultus *phallus* adalah ikonografi Bima pada relief-relief candi. Ikonografi Bima yang terdapat pada relief beberapa candi selalu menonjolkan *phallus* yang terkait juga dengan kultus lingga. Dari 22 arca Bima yang mempunyai kronogram, 10 buah di antaranya dengan *phallus* terbuka. Dari 19 arca yang tidak memiliki kronogram, 12 di antaranya dengan *phallus* terbuka. Relief yang menampilkan tokoh Bima sebanyak 10 buah, 6 buah dengan *phallus* terbuka.³⁷ Berkaitan dengan kultus lingga, banyak arca maupun relief Bima ditemukan di daerah terpencil. Relief dan arca Bima yang terkait dengan kultus lingga banyak ditemukan di lereng-lereng gunung seperti di Candi Sukuh dan Ceta, Candi Penampihan di lereng Gunung Willis, Candi Talun di Blitar, dan Sukapura di Tengger.³⁸

Integrasi *phallus* dan *vulva* yang dilambangkan dengan penyatuan lingga dan yoni menjadi sebuah makna yang relevan dengan sosio kultural masyarakat agraris di mana aspek kesuburan merupakan hal penting dalam kehidupan sosio ekonomi agraris.³⁹ Pemaknaan lambang *phallus* dan *vulva* dalam karya sastra maupun dalam relief dan arca Bima bukan melambangkan piranti kemaksiatan dan kejahatan seksual. *Phallus* Bima merupakan unsur mikrokosmos yang melambangkan perangkat upacara kesuburan, baik kesuburan dalam bidang keturunan maupun kesuburan tanaman dan hewan ternak. *Phallus* Bima dalam konteks ini merupakan media penyampai pesan bahwa dari *phallus* Bima dapat keluar air membentuk sungai, hama tanaman disirnakkan sehingga tanaman menjadi subur.⁴⁰ Oleh karena itu, Bima di kalangan pedesaan sangat populer terutama di kalangan petani.

IV. INDOKTRINASI VALUE BIMA DALAM BUDAYA AGRARIS

Indoktrinasi Budaya dalam karya sastra merupakan proses menanamkan ide, sikap, kepercayaan, dan strategi kognitif dalam sistem nilai tradisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan harapan bahwa tradisi semacam itu tidak akan dipertanyakan tetapi dipraktikkan di masa depan.⁴¹

Faktor-faktor nilai tersebut sangatlah penting dalam indoktrinasi budaya, Perkembangan Anak, Kecerdasan Budaya, Pendidikan, Pelembagaan, Nasionalisme dan Patriotisme, Agama, Kemanjuran Diri, Modal Sosial, dan Teori Orientasi Nilai, sangatlah penting demi menyokong budaya agraria. Dari faktor-faktor inilah model konseptual karya sastra dikembangkan untuk aplikasi potensial di masa depan dalam teori dan praktik budaya

36 Dhanu Priyo Prabowo, "Semangat Agraris dalam Antologi Geguritan Alam Sawegung Karya Sudi Yatmana (Agrarian Spiritin Alam Sawegung Geguritan Antology Works By Sudi Yatmana)," *Widyaparwa*, Vol. 45, No. 1 (2018), hlm. 14–31.

37 Woro Aryandini, *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Universitas Indonesia PRESS, 2000), hlm. 75.

38 W. F. Stutterheim, "An Ancient Javanese Bhima Cult," *Studies in Indonesian Archaeology*, 2013, hlm. 105–43.

39 Halim, "The Meaning of Ornaments in the Hindu and Buddhist Temples on the Island of Java (Ancient-Middle-Late Classical Eras)".

40 W. F. Stutterheim, "An Ancient Javanese Bhima Cult," *Studies in Indonesian Archaeology*, 2013, hlm. 105–143.

41 Bryan Christiansen, "Nationalism, Cultural Indoctrination, and Economic Prosperity in the Digital Age," *Nationalism, Cultural Indoctrination, and Economic Prosperity in the Digital Age* (2015).

agraria. Konsep reformasi agraria dan perannya dalam pembangunan ekonomi telah menjadi isu penting di antara para sarjana yang peduli dengan masalah Dunia Ketiga.⁴² Kebutuhan nilai sangatlah diperlukan untuk menilai secara kritis masa lalu dan saat ini, berurusan dengan reformasi literatur agraria dan dampaknya terhadap pembangunan pertanian dan perubahan sosial, politik, dan ekonomi masa sekarang.⁴³

Sastra Bima dalam posisi psikologis memberikan tawaran nilai budaya agraria tersebut. Indoktrinasi budaya sangatlah penting pada karya ini, sebab kebutuhannya konsep ini adalah terciptanya struktur agraria.

Bima sebagai karya sastra juga menjadi sarana doktrinasi pada masa lampau. Hal itulah mengapa penggambaran cerita Bima selalu berbeda ketika berada dalam lingkungan yang berbeda. Pada lingkungan pemerintahan seperti keraton pada masa lampau cerita Bima selalu disimbolkan ke dalam aspek yang mengarah pada heroisme. Ketika berada pada lingkungan kaum rohani, citra Bima berubah menjadi simbol religiusitas dalam kepentingan dakwah agama. Pada lingkungan di luar kawasan keraton seperti pada kawasan pedesaan, Bima selalu identik dengan simbol agraris. Bima selalu digambarkan sebagai tokoh yang dimitoskan yang berkaitan dengan kesuburan. Sebagai contoh lakon *Bima Tulak* dalam masyarakat petani di wilayah selatan Jawa Tengah, lakon ini dinamai dengan sebutan "*Pendowo Tani*", suatu lakon wayang kulit yang acap dipentaskan dalam upacara "*bersih desa*". Kondisi ini sebenarnya tidak lepas dari doktrin kerajaan untuk menumbuhkan semangat agraris di lingkungan masyarakat pedesaan. Perspektif yang harus dirubah adalah, tujuan budaya agraris tidak boleh untuk kepentingan feodal atau kepentingan kapitalis. Budaya agraris yang tumbuh di era kontemporer harus menjadi kepentingan demi kemaslahatan dan kemakmuran masyarakat, bangsa, dan Negara.

V. PENUTUP

Sebagai negara agraris, Indonesia lahir dari masyarakat yang memiliki budaya agraris yang kuat. Budaya agraris tersebut tidak lahir hanya dalam bentuk praktis bahkan tertuang dalam karya-karya sastra. Karya sastra yang tercipta membawa unsur psikologis yang merupakan manifestasi dari pesan moral yang ingin diinternalisasikan ke dalamnya.

Melihat tokoh Bima sebagai sumber inspirasi klasik, ngejawantahnya memiliki sumbangan psikologis tertentu yang diutarakan melalui perwatakan dalam jagad pewayangan, literasi ini memiliki fokus terciptanya doktrinasi verbal dan visual yang dilakukan *creator* publik untuk memotivasi baik bersifat individualistik maupun kelompok. Ketika kita menelisik kajian tersebut banyak mengandung nilai-nilai religius bahkan budaya agraria. Bima merupakan salah satu khasanah budaya masa lalu yang merupakan media bagi ritus kesuburan, yakni ritus yang penting pada kaum tani.

Bima bukan hanya diposisikan sebagai ksatria dalam *wiracarita* Mahabharata, namun sekaligus adalah perwujudan "dewa lokal" yang dikultuskan oleh petani luar keraton. Kedekatan para petani dengan Bima bukan hanya diindikasikan oleh banyaknya arca Bima dan relief cerita Bima pada masa keemasan hingga akhir Majapahit, namun juga mentradisi dalam seni pertunjukan, utamanya wayang kulit. Beberapa lakon itu di antaranya berkenaan dengan *phallus* Bima, kisah pertanian, unsur kesuburan tanaman dan pemberantasan hama. Lakon-lakon Bima dalam konteks budaya agraris menjadi menu kisah terpilih pada pentas wayang kulit dalam ritus "*bersih desa*" di desa-desa pertanian. Nilai Bima dari sudut pandang ini seharusnya mampu menjadi sebuah sumber kajian indoktrinasi untuk merefleksikan budaya agrarian di era kontemporer.

42 Erizal Jamal, "Beberapa Permasalahan dalam Pelaksanaan Reformasi Agraria di Indonesia," *Forum penelitian Agro Ekonomi* (2017).

43 Suparjo Sujadi, "Masalah-masalah Hukum Aktual dalam Wacana Reformasi Agraria di Indonesia," *Jurnal Hukum & Pembangunan* (2017).

DAFTAR PUSTAKA

- Albiladiyah, S.I., 2014. "Keteladanan Tokoh Bima," dalam *Jurnal Jantra*, Vol 9 No 2, 2014, hlm. 139-147.
- Arifin, F., 2013. "Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti," dalam *Jurnal Jantra*, vol. 8, no. 1, 2014, hlm. 75–82.
- Aryandini, W., 2000. *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Universitas Indonesia PRESS.
- Christiansen, B., 2015. "Nationalism, Cultural Indoctrination, and Economic Prosperity in the Digital Age," *Nationalism, Cultural Indoctrination, and Economic Prosperity in the Digital Age*, [https://doi.org/10.4018/978-1-4666-7492-9].
- Endraswara, S., 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: Kav Maduskimo.
- Fionerita, Yolanda Prahastya, Kundharu Saddhono, and Djoko Sulaksono., 2017. "Tinjauan Kritis Serat Nitik Sultan Agung sebagai Sumber Sejarah," dalam *Jurnal Paramita: Historical Studies Journal*, Vol. 27, No. 2, 2017. [https://doi.org/10.15294/paramita.v27i2.8261].
- Gumira Ajidarma, S., 2017. "Politics of Identity in the Indonesian Wayang Comics," dalam *MUDRA Journal of Art and Culture*, Vol. 32, No. 3, 2017. hlm. 22-39.
- Gutheil, E.A., 218. "Literature and Psychology," dalam *American Journal of Psychotherapy*, Vol. 6, No. 1, 2018. hlm. 225–237 [https://doi.org/10.1176/appi.psychotherapy.1952.6.1.225].
- Halim, A., 2017. "The Meaning of Ornaments in the Hindu and Buddhist Temples on the Island of Java (Ancient-Middle-Late Classical Eras)," dalam *Riset Arsitektur (RISA)*, Vol. 1, No. 1, April 2017, hlm. 49–68, http://journal.unpar.ac.id/index.php/risa/article/view/2391.
- Hidayat, Ryan and Fauzi Rahman., 2019. "Tinjauan Psikologi Sastra pada Tokoh Utama dalam Novel *Metropop One Last Chance* Karya Stephanie Zen," dalam *Jurnal DEIKSIS*, Vol. 10, No. 2, 2019, hlm. 167 [https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i02.2110].
- Imadudin, I., 2018. "Dampak Kapitalisme Perkebunan Terhadap Perubahan Kebudayaan Masyarakat Di Kawasan Subang 1920-1930," dalam *Jurnal Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 6, No. 1, 2018, hlm. 65 [https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i1.187].
- Indradjaja, Agustijanto, Pusat Arkeologi Nasional, & Endang Sri Hardiati., 2014. "Awal Pengaruh Hindu Buddha di Nusantara," dalam *Jurnal Kalpataru*; Vol 23, No 1, 2014, hlm. 17–34 [https://doi.org/10.1371/journal.pone.0032225].
- Isyanti., 2007. "Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris," dalam *Jurnal Jantra*, Vol. 2, No. 3, 2007, hlm. 131–145.
- Jamal, E., 2017. "Beberapa Permasalahan dalam Pelaksanaan Reformasi Agraria di Indonesia", dalam *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 2017 [https://doi.org/10.21082/fae.v18n1-2.2000.16-24].
- Jung, Carl Gustav., 2010. "Psychology and Literature," in *The Spirit in Man, Art and Literature*, 2010 [https://doi.org/10.4324/9780203426784_psychology_and_literature].
- Kieven, L., 2013. "Temples in Context of Religion and Politics," in *Following the Cap-Figure in Majapahit Temple Reliefs*, 2013 [https://doi.org/10.1163/9789004258655_005].

- Kushendrawati, Selu Margaretha., 2016. “Wayang dan Nilai-nilai Etis: Sebuah Gambaran Sikap Hidup Orang Jawa,” dalam *Jurnal Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 105 [<https://doi.org/10.17510/paradigma.v2i1.21>].
- Prabowo, D.P., 2018. “Semangat Agraris dalam Antologi Geguritan Alam Sawegung Karya Sudi Yatmana (Agrarian Spirit in Alam Sawegung Geguritan Antology Works by Sudi Yatmana),” dalam *Jurnal Widyaparwa*, Vol. 45, No. 1, 2018, hlm. 14–31 [<https://doi.org/10.26499/wdprw.v45i1.142>].
- Saktimulya, S.R., 2014. “Penyalinan dan Penyaduran Naskah Pakualaman pada Masa Paku Alam V (1878—1900),” dalam *Jurnal Atavisme*, Vol. 17, No. 1, 2014, hlm. 95 [<https://doi.org/10.24257/atavisme.v17i1.22.95-106>].
- Stutterheim, W.F. and W.F. Stutterheim., 2013. “An Ancient Javanese Bhima Cult,” dalam *Studies in Indonesian Archaeology*, 2013, hlm. 105–43 [https://doi.org/10.1007/978-94-017-5987-8_4].
- Suarka, I. Nyoman., 2009. “Sastra Jawa Kuna: Sebuah Cermin,” dalam *Jurnal Atavisme*, Vol. 12, No. 1, 2009, hlm. 31–45.
- Sudikan, S, Y., 2018. “Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner dalam Studi Sastra,” dalam *Jurnal Paramasastra*, 2018 [<https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1496>].
- Sujadi, S., 2017. “Masalah-masalah Hukum Aktual dalam Wacana Reformasi Agraria di Indonesia,” dalam *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 2017 [<https://doi.org/10.21143/jhp.Vol37.No1.143>].
- Wahyudi, A., 2018. “Lakon Laire Antasena: Konsep ”Jembar Tanpa Pagut” dalam Tradisi Wayang Ngayogyakarta” dalam *Jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 2018. [<https://doi.org/10.24821/resital.v12i1.465>].
- Wardhani, Novia Wahyu and N. Noorrochmat., 2018. “Revolusi Mental dalam Cerita Babad Alas Wanamarta,” dalam *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 13, No. 2, 2018, hlm. 182 [<https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12742>].
- Zaenuri, A., 2008. “Estetika Ketidaksadaran: Konsep Seni Menurut Psikoanalisis Sigmund Freud,” dalam *Jurna Imajinasi*, Vol. 4, No. 2, 2008, hlm. 1–15.
- Zoetmulder, P. J., 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

